

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PENYAJIAN DATA**

Pada bab III ini, peneliti akan memaparkan mengenai bagaimana model literasi media oleh remaja yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (KPID DIY) dan Rumah Sinema Yogyakarta. Data tersebut berupa data wawancara terhadap informan, observasi, dokumen, dan dokumentasi. Selain itu dalam bab III ini akan dipaparkan mengenai analisis data temuan yang diperoleh dengan teori yang digunakan pada kerangka teori pada bab I.

Pada bab III ini, penyajian data akan disusun berdasarkan model literasi media bagi remaja oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta dan Rumah Sinema Yogyakarta.

#### **III.A.1 Model Literasi Media bagi Remaja Oleh Komisi Penyiaran**

##### **Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (KPID DIY)**

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (KPID DIY) merupakan lembaga independen yang dibentuk pemerintah guna menjalankan tugas pokok yang tertera dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentunya memiliki tanggung jawab terhadap dunia penyiaran baik yang milik Negara maupun milik Swasta. KPID DIY selain mengawasi penyiaran yang ada di Indonesia,

mereka juga mempunyai tanggung jawab terhadap gerakan literasi media. Gerakan literasi media yang dilakukan oleh KPID ini tidak dikhususkan hanya kepada satu golongan saja, namun telah mencakup masyarakat secara luas yaitu anak-anak, remaja hingga dewasa.

Pesatnya perkembangan media massa saat ini mendorong KPID DIY untuk aktif dalam melakukan pengawasan terhadap setiap isi siaran yang ditampilkan oleh televisi. Kehadiran media televisi ini tentunya membantu masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih. Namun kendati demikian, dengan beragam tayangan yang disajikan oleh media massa televisi mulai dari hiburan, kekerasan, konsumerisme, hingga mengajarkan remaja pada gaya hidup yang bermewah-mewahan. Berbicara mengenai hal tersebut, tentunya banyak tayangan televisi yang tidak sehat dan tidak layak untuk dikonsumsi hadir di tengah masyarakat khususnya remaja.

Menyikapi hal tersebut, KPID DIY sebagai sebuah lembaga negara prihatin dengan perkembangan media yang sebagian besar acuh tak acuh terhadap perkembangan remaja saat ini. Sedangkan jika dilihat, remaja belum sepenuhnya memiliki pemahaman untuk mengelola pesan yang disampaikan media televisi melalui berbagai tayangan dengan variasi dampak yang dihadirkan.

“Setiap tahunnya KPID mempunyai kegiatan atau program yang menjadi agenda wajib. Dimana setiap tahunnya KPID DIY hanya mempunyai agenda atau acara plot tanggalan hanya 9 kali diskusi publik, yang menghadirkan banyak tamu undangan dari kampus, ada

dari SMA, guru, dosen, masyarakat, LSM, lembaga penyiaran dan lain sebagainya (Wawancara dengan bapak Supadiyanto, S.Sos., M.I.Kom Koordinator Bidang Pengawasan Isi Siaran pada tanggal 15 November 2016)”.

Kegiatan rutin setiap tahun ini merupakan kegiatan yang dilakukan KPID DIY dalam mensosialisasikan gerakan literasi media kepada masyarakat khususnya remaja. Di samping itu, KPID DIY juga mengadakan Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) yang ditunjukkan kepada media lokal baik televisi maupun radio. EDP yang dilakukan oleh KPID ini pada dasarnya bukan sebagai inti dari wadah mengenalkan atau mensosialisasikan regulasi media, lebih pada memutuskan perijinan. Namun, dalam prosesnya EDP ini juga KPID menyampaikan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh media lokal tersebut, karena hal ini dikhawatirkan akan didengar bahkan sampai dicontoh oleh anak-anak maupun remaja.

“Sesungguhnya target literasi media segmentasinya cukup banyak ya, karena konsumen daripada media ini kan linknya dari semua usia. Dari sejak pra sekolah, sejak TK, SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi, kemudian dewasa sampai manula. Tapi kan ya, ada dua kelompok yang sangat riskan terdampak buruk karena terindikasi atau terkena akses buruk dari dua media ini khususnya tv dan radio. Dua kelompok ini adalah anak-anak dan remaja. Makanya kami akan memfokuskan gerakan literasi dan gerakan regulasi media kepada dua kelompok yang riskan terpapar dampak negatif daripada siaran media (wawancara Bapak Supadiyanto, S.Sos., M.I.Kom koodinator Bidang Pengawasan Isi Siaran wawancara pada tanggal 15 November 2016)”.

Adapun beberapa kerjasama KPID DIY dengan beberapa instansi di Yogyakarta antara lain, Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan, Komisi Pemilihan Umum dan Badan Pengawas Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta (KPU DIY), Rumah Sinema, LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Indonesian Consortium For Religious Studies*, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat DIY, Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan masih banyak lagi.

Mengenai sasaran dalam gerakan literasi media, saat ini KPID DIY lebih memfokuskan pada anak-anak dan remaja. Disisi lain dapat dilihat jika sasaran pasar dari media adalah lebih banyak ke anak-anak dan remaja. Selain karena remaja sangat mudah dalam menerima apa yang diberikan oleh media, remaja juga tidak perlu untuk mengolah maupun mencerna pesan apa yang disampaikan oleh media.

Selain melakukan gerakan literasi media, KPID DIY juga melakukan gerakan regulasi media. Gerakan regulasi media ini merupakan kegiatan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat, bahwasanya informasi yang disajikan oleh media televisi tidak semua benar. Dimana literasi regulasi media ini merupakan pekerjaan yang dilakukan setelah mengetahui efek dari informasi yang disampaikan oleh media televisi.

“Kemudian sesungguhnya bagaimana strategi yang diharapkan ya literasi media ini, satu sadar kemudian sadar media mana yang baik informasi model apa yang baik dan benar, kemudian tau regulasinya saya kira yang terakhir output daripada literasi media

ini masyarakat kemudian memproduksi informasi (wawancara Bapak Supadiyanto, S.Sos., M.I.Kom Koordinator Bidang Pengawasan Isi Siaran, wawancara pada tanggal 15 November 2016) ”.

Artinya, masyarakat khususnya remaja ini dapat tidak hanya dapat menerima pesan secara gamblang, namun bagaimana mereka juga ikut dalam memahami regulasi yang mendukung dari mereka sadar terhadap fungsi media itu sendiri.

Mengambil dari pernyataan yang disampaikan oleh Potter bahwasanya literasi media tidak hanya sebatas seseorang dalam menerima gambaran-gambaran yang disampaikan oleh sebuah pesan, namun lebih kepada bagaimana literasi media sebagai sebuah kontrol. Inilah yang secara tidak langsung ingin disampaikan KPID DIY kepada masyarakat akan pentingnya literasi dan regulasi ini.

Gerakan literasi ini juga tidak jauh memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat secara umumnya dan anak-anak serta remaja secara khususnya untuk menjadi kritis dalam mengkonsumsi tayangan-tayangan yang ada di media televisi.

Menyikapi berbagai persolan media televisi sekaligus dampak yang ditimbulkan bagi remaja. Maka KPID DIY untuk melakukan beberapa cara atau model literasi sebagai bentuk implementasi dari literasi media. Model literasi media ini digunakan sebagai sarana untuk berbagi informasi kepada masyarakat. Untuk itu, KPID DIY

menerapkan model literasi media menggunakan diskusi publik yang dilakukan sebanyak 9 kali juga talkshow di beberapa televisi dan radio lokal di Yogyakarta.

Dalam model literasi yang dilakukan pun, cara KPID DIY dalam menyampaikan materi juga menyesuaikan dengan objek atau subjek daripada *audience*. Dimana untuk pendekatan model literasi kepada remaja ini KPID DIY menggunakan cara yaitu dengan bahasa-bahasa gaul atau bahasa yang kekinian yang akrab ditelinga remaja. Adapun cara lain yang digunakan yaitu dengan melemparkan kasus-kasus yang terjadi secara aktual diberikan kepada forum ketika melakukan kegiatan literasi media.

### **Gambar 3.1**

**Sosialisasi Literasi Media oleh KPID DIY di SMAN 1 Galur pada tanggal 20 Agustus 2013**



**Sumber: Dokumentasi KPID DIY**

Terkait melaksanakan program model literasi ini berupa diskusi, KPID DIY lebih banyak mengundang para remaja SMA daripada melakukan gerakan untuk langsung mengunjungi sekolah-sekolah. Selain di SMAN 1 Galur Yogyakarta, KPID juga turut mengundang SMA/SMK yang ada di lima Kabupaten di Yogyakarta. Untuk diskusi di SMA khususnya Kulon Progo, KPID lebih menitikberatkan pada isu-isu Pilkada.

Dalam menjalankan tugasnya, KPID DIY juga tidak terlepas dari kerjasama yang dilakukan oleh beberapa instansi di Yogyakarta. Kerjasama ini guna membantu KPID DIY dalam proses pengawasan media diberbagai bidang yang tekuni oleh instansi terkait. KPID DIY juga bekerjasama dengan Rumah Sinema Yogyakarta dalam melakukan gerakan literasi, beberapa bentuk kerjasama ini salah satunya adalah konferensi media literasi dan penonton.

Di samping kendala yang dihadapi oleh KPID yaitu terkait rendahnya masyarakat mengenal KPID sendiri di daerah pinggiran seperti Kabupaten Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Bantul menjadi kelemahan KPID DIY, dimana KPID DIY sendiri tidak memiliki perpanjangan tangan di tingkat Kabupaten Kota hanya sebatas di Provinsi saja. Di samping jumlah SDM yang tidak cukup banyak untuk menggalangkan gerakan literasi media bagi remaja khususnya. Selain itu juga kendala yang dihadapi oleh KPID DIY adalah terkait jumlah dana yang diterima KPID DIY dalam APBD yaitu sekitar 1.1 milyar rupiah yang terbagi untuk pembiayaan operasional dan kegiatan yang dilakukan KPID DIY selama setahun.

“Kemudian yang kedua, saya kira kami cukup berkontribusi terhadap lahirnya regulasi baru yang ada di Yogyakarta belum lama ini disahkan oleh DPRD DIY terkait dengan peraturan daerah, PERDA tentang penegakan penyiaran di DIY baru akhir Oktober ini, baru akan digunakan pada April 2017 nanti. Tentunya sangat bermanfaat bagi dunia kampus karena dalam regulasi perda itu mewajibkan kepada setiap lembaga penyiaran baik radio maupun televisi untuk bersiaran lokal minimal 10% meskipun dalam P3SPS dan UU sudah ada. Dan yang terakhir, saya kira mereka diwajibkan harus bersiaran ada bahasa Jawanya. Minimal slogan

berbahasa jawa setiap hari (wawancara Bapak Supadiyanto, S.Sos., M.I.Kom Koordinator Bidang Pengawasan Isi Siaran, wawancara pada tanggal 15 November 2016).

Segala bentuk kontribusi dan kerjasama maupun model gerakan literasi media untuk remaja yang dilakukan oleh KPID tentunya mampu menjadi sebuah program lanjutan dan secara aktif lagi dilakukan oleh KPID DIY yaitu dengan mengirimkan surat aduan kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat dapat secara kritis mengkritisi dan aktif terhadap media. Terlihat juga bahwa kebutuhan masyarakat khususnya remaja sebagai *audience* nantinya mampu sebagai *audience* yang cerdas dalam melakukan penyaringan pesan.

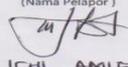
Gambar 3.2

Contoh Surat Aduan KPID DIY

145

  
**Komisi Penyiaran Indonesia Daerah**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta**  
 Lembaga Negara Independen

**FORMULIR ADUAN**  
**KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH PROPINSI DIY**

<b>A. IDENTITAS PENGADU</b> Nama : <b>BESTNOHANA ICHI AMIGA</b> Alamat : <b>KLEDOKAN RT. A 4</b> No. Telp : <b>082225 415 635</b> (Identitas pelapor akan menjadi data internal dan dijamin kerahasiaannya oleh KPID DIY)	
<b>B. DATA ADUAN</b> Stasiun TV atau Radio yang melanggar : <b>RCTI</b> Nama Mata Acara : <b>ANAK JALAMAN</b> Hari / Tanggal Pelanggaran : <b>SABTU, 24 SEPT. 2016</b> Jam Pelanggaran : <b>jam. 7...menit. 19</b>	
<b>C. KETERANGAN ADEGAN YANG DIANGGAP MELANGGAR</b> <b>TERJADI AKTIFITAS BALAP LAR DISAAT JAM</b> <b>PRIME TIME, DAN AKSI KEKERASAN YANG</b> <b>DILAKUKAN MENIMBULKAN EFEK - PADA ANAK -</b>	
<b>D. MENURUT ANDA ADEGAN TERSEBUT MELANGGAR</b> a. nilai kesukuan, agama, ras, dan antargolongan <input type="checkbox"/> b. norma kesopanan dan kesucilaan <input type="checkbox"/> c. hak privasi dan pribadi <input type="checkbox"/> d. hak anak, remaja, dan perempuan <input checked="" type="checkbox"/> e. hak-hak kelompok masyarakat minoritas dan marginal <input type="checkbox"/> f. kepentingan publik <input type="checkbox"/> g. mengandung seksualitas <input checked="" type="checkbox"/> h. mengandung kekerasan dan sadisme <input type="checkbox"/> i. mengandung materi terkait narkoba, psikotropika, zat adiktif, alkohol dan perjudian <input type="checkbox"/> j. mengandung mistik dan supranatural <input checked="" type="checkbox"/> k. Tidak ada tanda klasifikasi mata acara (Anak (A), Remaja (R), Dewasa (D), Semua Umur (SU)) <input type="checkbox"/> l. prinsip jurnalistik <input type="checkbox"/> m. bahasa, bendera, lambang negara dan lagu kebangsaan <input type="checkbox"/> n. sensor dalam program siaran <input type="checkbox"/> o. ketentuan siaran iklan <input type="checkbox"/> p. ketentuan siaran asing <input type="checkbox"/> q. ketentuan siaran langsung <input type="checkbox"/> r. ketentuan siaran kuis, undian berhadiah dan penggalangan dana <input type="checkbox"/> s. peliputan bencana alam <input type="checkbox"/> t. siaran pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah	
<b>E. PENYELESAIAN YANG ANDA HARAPKAN</b> <b>SEBAIKNYA UNTUK ACARA TSB. TERDAK DIKURANGI</b> <b>BISA ADEGAN KEKERASAN DAN BALAP LAR ATAU</b> <b>TIDAK. UNTUK MENYIARKANNYA PADA WAKTU MALAM / TERANG MALAM</b>	
Yogyakarta, 26. SEPT. 2016  (Nama Pelapor)  <b>ICHI AMIGA</b>	<b>Komisioner KPID DIY:</b> 1. Sapardiyono, S.Hut, M.H : 08179447204 2. Sukiratasari, SH : 081802623739 3. Amin Purnama, SH : 08122963227 4. Ahmad Ghazi Nurul Islam, S. Fil : 081578867051 5. Hajar Pamundi, ST : 085747144224 6. Supadiyanto, S.Sos., M.I.Kom : 08179447204 7. Trapsi Haryadi, SIP : 081326986660

Jin Brigion Katama Yogyakarta 55152 Telp/Fax : 0274 - 371444  
 website : www.kpiddiy.com email : info@kpiddiy.com  
 SMS : 081 22789 4444 Twitter : @kpid\_diy Facebook : KPID DIY

Sumber: Arsip KPID DIY

Berdasarkan data aduan yang dilakukan oleh komisioner KPID DIY bagian pengawasan isi siaran, jumlah aduan dari masyarakat pada tahun 2015 mencapai jumlah 150 aduan, sedangkan pada tahun 2016 diperkirakan akan mengalami peningkatan sekitar 300 aduan yang dihitung pada setiap akhir tahun.

Dilihat dari banyaknya jumlah aduan yang dilakukan masyarakat, dapat dilihat juga seberapa jauh pemahaman dan kepedulian mereka terhadap media.

### **III.A.2 Model Literasi Media Bagi Remaja Oleh Rumah Sinema Yogyakarta**

Lahirnya Rumah Sinema Yogyakarta sejak tahun 1998 dapat dikatakan telah cukup berpengalaman dalam dunia literasi media. Seiring perkembangan zaman hingga saat ini Rumah Sinema merubah fokus komunitasnya yang awalnya ingin membentuk sebuah komunitas yang peduli dengan media juga menjadi komunitas yang mendokumentasikan atau bergerak pada pengarsipan film-film indie di Yogyakarta.

Perubahan fokus tujuan dari Rumah Sinema pada pengarsipan tidak lagi menjadi perhatian mereka. Sekarang yang dilakukan oleh Rumah Sinema adalah penelitian, penerbitan buku, dan juga pelatihan atau workshop. Dalam kegiatan tersebut, Rumah Sinema juga mengambil materi-materi yang tidak jauh dari fokus mereka sekarang yaitu literasi media. Meskipun literasi yang dilakukan berada pada segmen anak-anak, pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, maupun umum.

Literasi media diambil sebagai fokus dari Rumah Sinema juga berawal dari keprihatinan dan kepedulian dari anggota Rumah Sinema terhadap bagaimana televisi menjadi sarana pembinaan atau pendidikan di masyarakat. Dimana televisi saat ini tidak lagi memberikan dampak yang baik bagi masyarakat khususnya remaja.

“Jadi berangkat dari keprihatinan itu, maka kami ingin memberi edukasi kepada masyarakat, sekolah ataupun institusi yang belum tentu ada program media literasi. Kenapa kami dan teman-teman tertarik untuk dan berminat sama apa yaa, sangat prihatin terhadap kondisi bangsa, kondisi

Jogjalah dalam hal ini butuh lembaga seperti kami, karena walaupun ada ya kami bersinergi terhadap lembaga terdahulu yang sudah yang kaitannya dengan literasi media. Kalupun belum ada, kami berusaha untuk tetap mempertahankan apa yang menjadi program media literasi, sampai kapanpun. Empat belas tahun kami ada, usia lima belas enam belas dan seterusnya (Wawancara dengan Bheti Krisindawati, S.IP, Pendiri sekaligus menjabat sebagai Sekertaris Rumah Sinema Yogyakarta, pada tanggal 17 November 2016).

Televisi sebagai media atau sarana dalam meyampaikan informasi yang mendidik bagi masyarakat telah beralih fungsi sebagai fungsi yang tidak semestinya. Televisi lebih menyajikan hal-hal yang tidak membawa pengaruh baik bagi remaja. Ambil saja contoh bagaimana semakin banyaknya tayangan seperti sinetron dan *infotainment* memutarakan perilaku pacaran, penggunaan *gadget* yang tidak ketinggalan zaman dan perilaku hedon serta konsumerisme yang meningkat.

Dalam melakukan literasi media, Rumah Sinema tentunya mempunyai strategi sendiri. Rumah Sinema menggunakan beberapa model literasi media dalam proses literasi media kepada remaja antara lain dengan menulis buku, workshop ke sekolah-sekolah dan juga berjejaring dengan lembaga yang memiliki visi-misi yang mirip dengan Rumah Sinema. Di samping itu juga, dukungan dalam hal penelitian juga mengambil peranan penting karena sebagai dasar bagi Rumah Sinema untuk menemukan data-data baik seputar perkembangan literasi media maupun dampak dari media massa.

Bagi remaja model literasi media yang diterapkan oleh Rumah Sinema pernah dilakukan di beberapa sekolah yang ada di Yogyakarta baik SMA maupun SMP dalam bentuk workshop yaitu SMP Budi Mulya Yogyakarta, SMA Budiya Wacana, SMA negeri Depok Sleman. Selain itu, Rumah Sinema juga pernah memberikan penyuluhan kepada anak-anak dan ibu rumah tangga hingga pengajian pada bulan puasa yang bekerjasama dengan Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI).

Selain pada model tadi, Rumah Sinema juga menerapkan model literasi media melalui pembuatan mading (majalah dinding). Melalui ini juga, Rumah Sinema dapat melihat seberapa jauh capaian yang telah dilakukan oleh Rumah Sinema. Pembuatan majalah dinding ini dimasukkan dalam kegiatan ketika melakukan workshop, dimana melalui mading remaja dalam hal ini anak-anak SMA belajar bagaimana menulis puisi, mencari materi yang menarik untuk ditampilkan. Tidak hanya itu, Rumah Sinema juga mengajarkan bagaimana membuat gambar poster, belajar kembali menggunting, menempel, memberikan pesan profokasi atau kampanye yang baik. Dengan ini, Rumah Sinema ingin menumbuhkan bahwa proses itu tidak bisa instan seperti gadget, seperti televisi yang bisa serba cepat.

“Jadi, ada orang-orang dibalik layar itu yang tidak bisa kita lihat seketika, mereka belajar itu. Itu yang kami berikan kepada mereka, bahwa menonton sinetron itu bisa sampai membuat kecanduan ya, nonton serial Mahabarata atau serial India itu bisa sangat kecanduan kami memberi pemahaman bahwa ada penulis skrip itu disana, ada Sutradara, semua begitu dimanipulasi sehingga engkau atau kamu penonton itu sampai bener-bener haaah gitu ya, gak bisa berkitik,

ketahuilah bahwa seluruh manipulasi ini berujung pada uang, siapa yang diuntungkan ya pemilik televisi, produser. Sementara kita penonton dapat apa, gak dapet apa-apa, tagihan listrik gitu ya atau tv kabel misalnya. Nah harusnya hal-hal seperti itu diberitahukan, disampaikan ke kita masyarakat yang gak ngerti (Wawancara dengan Bheti Krisindawati, S.IP, Pendiri sekaligus menjabat sebagai Sekertaris Rumah Sinema Yogyakarta, pada tanggal 17 November 2016).

Pengaruh yang dihasilkan dari model literasi media yang telah dilakukan, Rumah Sinema tidak fokus pada pengaruh yang dihasilkan. Menurut mereka jika melihat pada pengaruh adalah bagian dari proses yang harus dipantau setiap hari. Yang dilakukan oleh Rumah Sinema adalah bagaimana memberi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Para remaja yang telah mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui literasi media yang dilakukan oleh Rumah Sinema sedikit telah memberikan pemahaman terhadap realita yang ada di televisi.

Sebelum melakukan literasi media, Rumah Sinema bersama dengan anggota lainnya sering melakukan rapat sebagai bentuk dari Rumah Sinema dalam memperkenalkan literasi media. Setiap enam bulan sekali atau setahun sekali akan menentukan sebuah program yang akan dilakukan. Melalui rapat tersebut akan muncul ide-ide atau gagasan dari setiap anggota yang didasarkan dari pandangan, pengamatan, dan juga dari hasil para anggota dalam membaca buku. Biasanya, dalam rapat akan akan dibentuk sebuah program nyata dari bentuk literasi media berupa workshop yang juga nantinya akan ditentukan penanggung jawab dalam setiap program yang telah disusun.

Sebagai suatu lembaga komersial yang berbasis kesukarelaan, Rumah Sinema memperoleh dana melalui penjualan buku dan menjadi narasumber yang mana sebagian dari uang yang didapatkan akan disumbangkan untuk menyuplai secara operasional segala kebutuhan dari Rumah Sinema. Artinya dapat dikatakan bahwa Rumah Sinema mendapatkan dana untuk membiayai segala kegiatan literasi media secara mandiri.

Sebagai sebuah lembaga Rumah Sinema kerap dilibatkan dalam kegiatan dari KPID atau KPI. Dalam hal ini Rumah Sinema sering diundang untuk melakukan pemaparan mengenai pendapat, saran, ide, masukan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Apa yang dilakukan oleh Rumah Sinema merupakan bentuk kerjasama karena Rumah Sinema tidak dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa berjejaring dengan lembaga atau komunitas lainnya.

Rumah Sinema pun berjejaring dengan KPID dan Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI). Salah satu jalan yang ditempuh adalah bekerjasama dengan mahasiswa yang tergabung dalam IMIKI. Hal ini sebagai bentuk perpanjangan tangan untuk melakukan literasi media. Rumah Sinema bekerjasama dengan IMIKI dikarenakan mahasiswa yang tergabung dalam IMIKI tetap memiliki kegiatan penyuluhan dengan bermacam-macam segmen. Tidak sampai disitu saja, Rumah Sinema juga memberikan pengalaman dan pengetahuan mereka kepada IMIKI melalui *Training for Trainer* (ToT) agar mahasiswa yang tergabung dalam IMIKI ini dapat mengajarkan kembali kepada masyarakat luas.

“Untuk meneruskan kami berlima itu tidak mudah. Empat belas tahun berjalan sampai saat ini pun kami berlima itu yang asli pendiri itu ada

empat. Saya, mb Dyna, mas Zamzam dan mas Kurniawan. Nah yang satu mb Firly ini baru sekitar 5 tahun terakhir. Sementara volunteer yang dari dulu dari tahun nol dari tahun 1998-2016 itu kan dinamis ornagnya keluar masuk. Karena kami tidak bisa mengikat mereka dengan apapun, dengan kontrak tertulis kalau disana tidak ada rewardnya atau punishmentnya juga lemah (Wawancara dengan Bheti Krisindawati, S.IP, Pendiri sekaligus menjabat sebagai Sekertaris Rumah Sinema Yogyakarta, pada tanggal 17 November 2016).

Selama melaksanakan literasi media, Rumah Sinema tidak terlepas dari berbagai tantangan dalam menjalankan program literasi media. Mencari jejaring untuk bisa tetap bersinergi adalah juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh Rumah Sinema guna untuk membuat gerakan literasi yang dilakukan bisa menjadi massif. Selain membutuhkan dana dan SDM yang mendukung jalannya program dari Rumah Sinema. Namun, Rumah Sinema tetap rutin dilibatkan dalam kegiatan pemerintah. Menghiger volunteer pun Rumah Sinema tidak mudah karena volunteer tersebut perlu dilatih dan juga volunteer tidak bertahan lama.

Sehingga sekarang yang menjadi fokus dari Rumah Sinema adalah bagaimana melanjutkan model-model literasi yang telah dijalankan. Rumah Sinema juga berharap nantinya sesuai dengan perubahan zaman dapat melakukan perubahan model literasi dengan memanfaatkan semua media.

## **B. PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan penyajian data, maka pada bagian pembahasan ini peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul. Pembahasan data tersebut disesuaikan dengan teori-teori yang telah peneliti tulis pada bab sebelumnya. Adapun analisis data mengenai hal-hal berikut:

### **III.B.1 Model Literasi Media bagi Remaja Oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (KPID DIY)**

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan penyajian data yang dilakukan penulis mengenai model literasi media oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (KPID DIY) adalah bahwa terdapat bentuk model literasi yang dilakukan oleh KPID DIY dalam melakukan literasi media bagi remaja yaitu melalui diskusi publik, Talkshow, membentuk grup diskusi di media sosial seperti *Whatsapp* (WA) dan membuat tulisan-tulisan di media koran lokal di Yogyakarta antara lain *Kedaulatan Rakyat* (KR), *Harian Bernas*, *Harian Jogja*, dan lain sebagainya.

Dalam proses model literasi media, KPID DIY berusaha untuk membangun pemahaman remaja maupun masyarakat luas dalam pengolahan informasi. Terlihat dari bagaimana KPID DIY berusaha untuk membangun pemahaman remaja dan masyarakat tentang media massa, khususnya dampak yang diperoleh dari media ketika informasi yang diperoleh tersebut diolah dengan baik.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Potter (2004:69-72) dalam buku *Theory of Media Literacy* mengenai dalam model literasi media menekankan terhadap empat faktor utama yaitu:

1. *Knowledge Structure*

Struktur pengetahuan merupakan dasar dalam membangun literasi media. Dimana dasar struktur pengetahuan ini terdiri dari: efek media, isi media, industri, dunia nyata, dan dirinya sendiri. Melalui struktur pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka akan sadar dan akan lebih baik dalam mengolah terhadap informasi yang diperoleh.

Faktor dalam membentuk literasi ini merupakan bagian yang sangat penting dalam membangun sebuah literasi media. Pemahaman tentang literasi media saja tidak cukup untuk menjamin seseorang telah paham terhadap literasi media tersebut. Namun lebih dari itu, jika merujuk pada yang telah dipaparkan oleh Potter, seseorang perlu memiliki pemahaman terhadap bagaimana efek media yang ditimbulkan. Sehingga seseorang dapat paham bagaimana bentuk-bentuk efek dari media yang tidak perlu mereka ikuti dan bagian mana yang harus mereka buang. Pemahaman ini tentunya jika dimiliki akan membantu seseorang dalam mengolah pesan yang lebih baik.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa KPID DIY mencoba membentuk pemahaman masyarakat melalui model literasi media yang dilakukan, namun sejauh ini hasil yang dihasilkan dalam membentuk pemahaman

ini belum terlihat oleh KPID DIY. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat khususnya remaja yang sepenuhnya paham akan efek dari media massa ini.

## 2. *Personal Locus*

Merupakan salah satu energi yang digunakan dalam proses perolehan informasi. Dimana semakin seseorang secara sadar dalam memproses suatu pesan, maka semakin tinggi tingkat literasi yang dimiliki. Ini artinya seseorang akan lebih peduli dalam mencari fakta-fakta dari pesan yang diperoleh.

Pada indikator ini akan dibentuk sebagai sebuah pengendali bagi seseorang setelah mereka memiliki pengetahuan yang baik terhadap literasi media. Bentuk pengendalian ini bertujuan agar masyarakat dapat sadar dan kuat dalam proses pencarian informasi. Kaitannya dengan ini, karena belum utuhnya KPID DIY dalam membangun pengetahuan di masyarakat maka *personal locus* sebagai bentuk pengendali dari literasi media ini juga belum terlihat terbentuk di dalam masyarakat.

## 3. *Competence and Skill*

Dalam literasi media, kompetensi dan keahlian ini akan bekerja bersama secara terus-menerus. Tentunya kompetensi maupun keahlian bagian yang lebih penting dalam memproses informasi.

Contohnya, keahlian ini menjadi penting karena akan membantu dalam menganalisis dan mengevaluasi pesan yang telah disaring, dimana akan membentuk makna dengan keahlian tersebut baik secara induktif, deduktif, pengelompokan, dan perpaduan antara semuanya. Intinya, pesan yang dihasilkan secara berbeda-beda melalui fakta-fakta yang ada dihasilkan dari kompetensi dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pembentukan *skill* dalam proses literasi media adalah sebagai alat dalam menganalisis informasi yang diterima. Kompetensi dan *skill* ini belum sepenuhnya dapat dibentuk oleh KPID DIY di masyarakat melalui model literasi media yang dilakukan. Sehingga masyarakat khususnya remaja tidak sepenuhnya mempunyai kompetensi dan *skill* yang bisa digunakan dalam menganalisis pesan secara utuh.

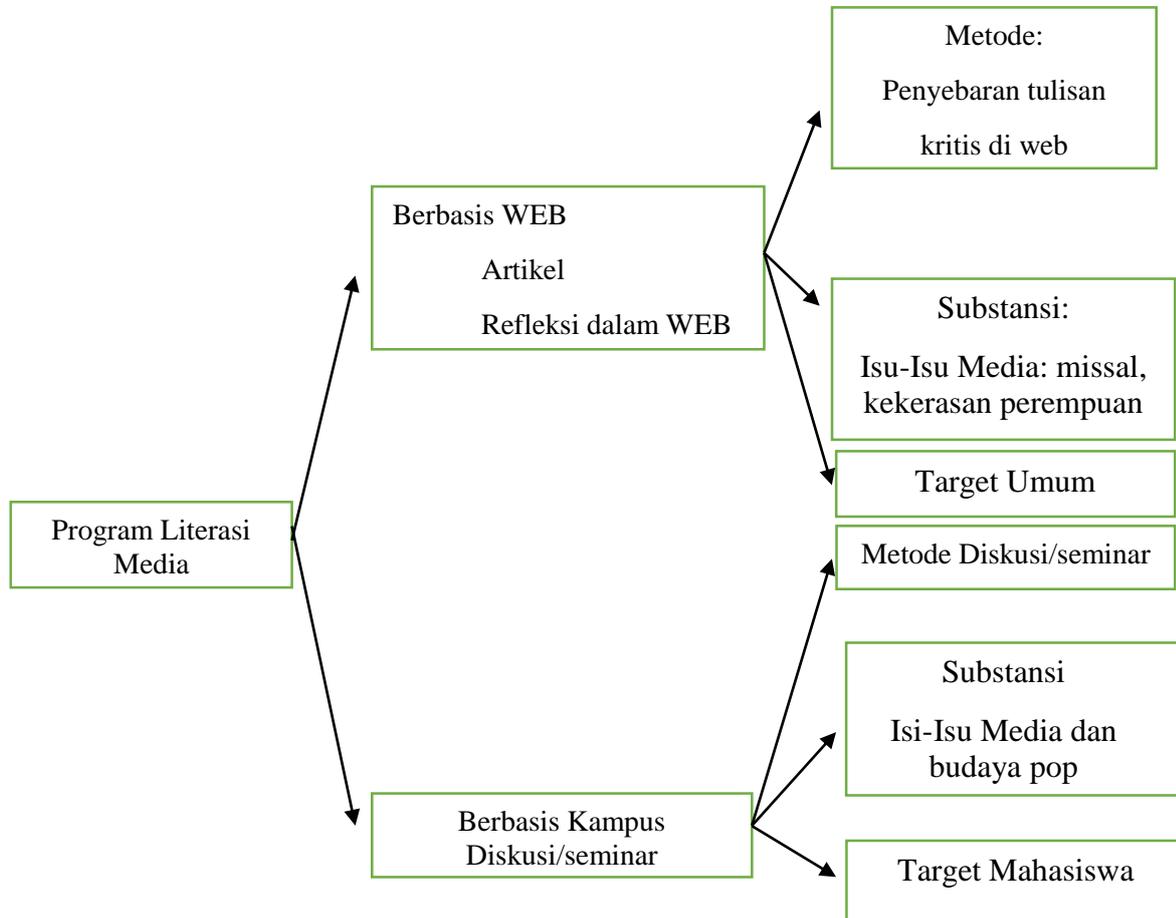
#### 4. *Information – Processing Tasks*

Adapun tahapan dalam memroses informasi. antara lain: (1) *Filtering*, membuat keputusan mana pesan yang harus dibuang dan diterima. (2) *Meaning matching*, dasar penggunaan dalam mengenali penempatan makna simbol-simbol. (3) *Meaning construction*, dimana pembentukan pesan setelah melewati tahap pengenalan terhadap simbol-simbol pesan, maka kita akan menafsirkan pesan tidak hanya melalui berbagai perspektif.

Kemampuan seseorang dalam menganalisis pesan mempunyai peran yang penting, KPID DIY dalam hal ini masih kurang dalam memberikan tugas utama dari literasi media di masyarakat dalam mengambil keputusan yaitu mengabaikan pesan yang tidak semestinya dijadikan konsumsi, hal ini dapat dilihat dari saat ini remaja Jogja kurang bisa menyaring pesan-pesan yang mereka terima dari media. Sehingga remaja pun dalam menyaring pesan menjadi kurang

KPID DIY melakukan literasi media kepada remaja ini juga bertujuan untuk agar remaja tidak dengan mudah menerima apa yang disampaikan oleh media massa. Literasi media dijadikan agar sebagai sebuah kontrol bagi masyarakat untuk bisa memilih tayangan layak untuk dikonsumsi. Namun kinerja dari model literasi media dari KPID DIY menjadi lemah ketika lembaga ini tidak memiliki indikator dan memperlihatkan hasil dari literasi yang dilakukan.

**Gambar 3.3**



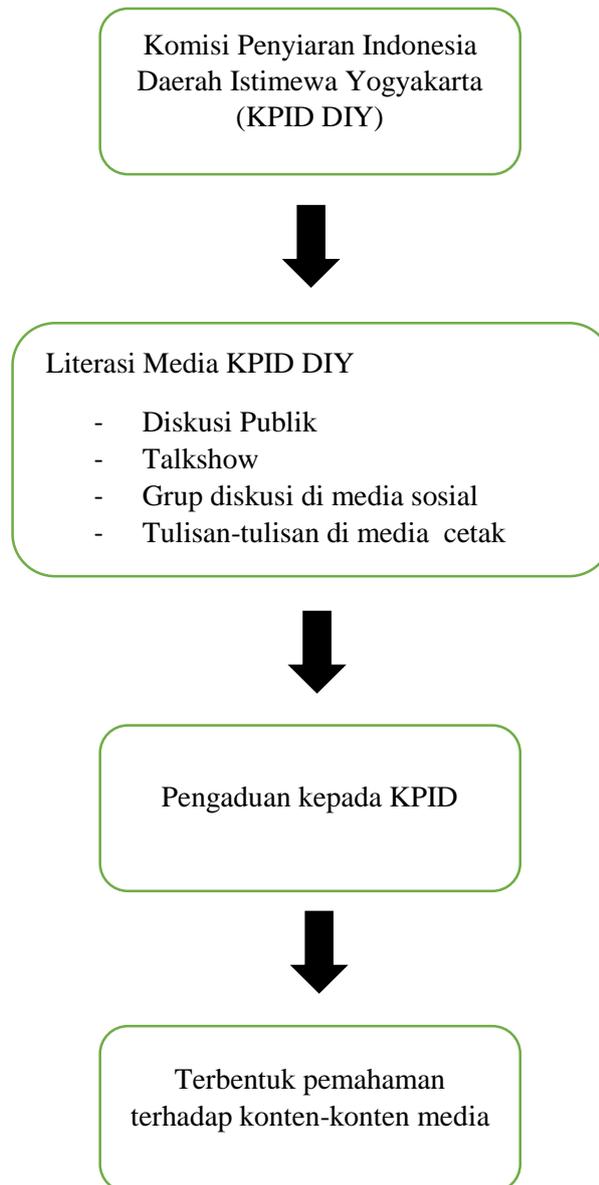
**Sumber: 2013, TIM Peneliti PKMBP, Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia, Pusat Kajian Media dan Budaya Populer dan Yayasan Tifa, 2013, hal. 61**

Model literasi Remotivi yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk meneliti model literasi media KPID DIY memiliki sedikit persamaan namun terdapat juga perbedaan didalamnya. Berdasarkan bagan diatas, dapat dijelaskan literasi media yang dilakukan oleh Remotivi yaitu melalui website atau media baru dilakukan dengan melalui berbagai tulisan

kritis yang dipublikasikan melalui website [remotivi.or.id](http://remotivi.or.id). Berbagai tulisan yang dipublikasikan tersebut diharapkan akan memberikan suatu perspektif kepada khalayak pembacanya. Melalui tulisan (kritis) itu, termuat juga upaya merasionalisasi kritik atas tayangan televisi. Sedangkam model literasi yang kedua adalah meyelenggarakan diskusi di kampus. Ada sesi diskusi yang pernah dilakukan, yakni di Atma Jaya Jakarta dan Paramadina Jakarta. Topik yang didiskusikan adalah kekerasan media (berita teror menjadi teror itu sendiri), realitas televisi (realitas hasil konstruksi), dan K-POP (PKMBP, 2013: 59).

**Gambar 3.4**

**Model Literasi Media KPID DIY**



**Keterangan: gambar tersebut berdasarkan hasil analisis penulis mengenai model literasi media KPID DIY**

Dalam melakukan program literasi media KPID DIY membuat dua model yang berbeda yaitu model diskusi publik. Diskusi publik ini

dilakukan dengan cara mengundang tamu atau peserta dari berbagai kampus, sekolah-sekolah, guru, dosen, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lembaga penyiaran dan sebagainya. Diskusi publik ini pun dilaksanakan dengan mengandalkan media karena jangkauan dari media yang begitu luas sehingga dapat membantu penyebaran informasi mengenai literasi media dengan cepat.

Diskusi publik yang dilakukan oleh KPID DIY ini juga berupa talkshow yang dilakukan melalui media massa seperti televisi dan radio RB FM. Diskusi publik yang dilakukan adalah sebanyak 27 kali dalam setahun dengan penjabaran 9 kali diskusi publik di televisi, 9 kali diskusi publik di radio, dan 9 kali diskusi publik dengan mengundang dari beberapa elemen masyarakat. Di samping itu, metode pemilihan literasi media yang dilakukan oleh KPID DIY adalah melalui seminar-seminar kecil yang dilakukan dalam bentuk pemberian pembekalan misalkan dengan peserta magang.

Selain diskusi publik, KPID DIY juga melakukan literasi media dengan cara membentuk grup diskusi di *Whatsapp* (WA). Dalam grup diskusi ini mengundang beberapa orang ternama dan mahasiswa maupun akademisi untuk berdiskusi terkait dengan perkembangan media saat ini dan juga bagaimana media memekspose berbagai konten yang berlebihan. Tidak hanya itu, KPID DIY juga, karena keterbatasan dana dan SDM maka KPID DIY harus mencoba cara-cara kreatif untuk menyebarluaskan informasi mengenai literasi media ini yaitu salah satunya dengan menulis di beberapa

media cetak seperti Kedaulatan Rakyat (KR), koran Bernas, dan Harian Jogja.

Setelah melakukan berbagai bentuk model literasi oleh KPID DIY untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman dari masyarakat, maka KPID DIY membuka pengaduan baik melalui media online dan secara langsung menggunakan kuesioner. Pemahaman ini juga dinilai KPID tidak hanya dapat dilihat dari itu saja namun dapat juga dilihat melalui praktik dari anak-anak dan remaja, dimana bagaimana mereka dapat mengakses informasi yang positif maupun negatif. Jadi, model literasi yang dilakukan oleh KPID DIY ini dapat dikatakan hanya sebatas pemberian pemahaman dan pengetahuan agar remaja khususnya dan masyarakat secara luas mengkritisi konten media yang kontennya tidak sesuai dengan Undang-undang.

Adapun selama melakukan program gerakan literasi ini, penulis menemukan beberapa kelebihan maupun kekurangan yang dilakukan oleh KPID DIY dari model literasi yang diterapkan dalam masyarakat. Terlepas dari beberapa kendala baik berupa SDM maupun dana yang dialami oleh KPID selama melakukan literasi media yang penulis rangkum menggunakan table berikut:

**Tabel 3.1**

**Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Literasi KPID DIY**

<b>Model Literasi Media</b>	<b>Pelaksana</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
Diskusi Publik melalui media massa televisi dan radio lokal	KPID DIY	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jangkauan <i>audience</i> lebih luas</li> <li>- Dapat secara langsung memperkenalkan KPID DIY kepada masyarakat luas</li> <li>- Mampu mengajak masyarakat yang jauh untuk terlibat dengan KPID DIY</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak adanya interaksi secara langsung dengan KPID DIY</li> <li>- SDM yang kurang sehingga KPID DIY perlu melakukan kerjasama dan diskusi melalui media massa</li> </ul>
Talkshow	KPID DIY	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat khususnya remaja dapat secara langsung mengetahui kinerja KPID DIY</li> <li>- Memperoleh informasi lebih banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SDM yang kurang sehingga KPID talkshow dengan cara mengundang instansi dan sekolah-sekolah</li> </ul>
Grup Diskusi di media Sosial <i>Whatsapp</i> (WA)	KPID DIY	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audience</i> bisa dari berbagai lapisan masyarakat</li> <li>- Isu-isu yang aktual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih kurang efektif karena <i>audience</i> lebih pasif dalam</li> </ul>

		dapat di <i>broadcast</i> kepada masyarakat lebih cepat	menanggapi isu - Audience tidak cepat dalam melakukan respon terhadap isu yang di <i>broadcast</i>
Tulisan di Media Cetak	KPID DIY	- Jangkauan <i>audience</i> luas	- Tidak semua masyarakat khususnya remaja membaca koran

Gerakan literasi media yang dilakukan KPID DIY ini merupakan gerakan yang menjadi tanggung jawab semua pihak, terlebih KPIP/KPID sebagai lembaga pengawasan penyiaran. KPID DIY tentunya diharapkan ke depan dapat bersinergi dengan lembaga, organisasi, komunitas maupun institusi yang ada di Yogyakarta untuk memperluas pengaruh positif dari gerakan literasi media ini.

### **III.B.2 Model Literasi Media Bagi Remaja Oleh Rumah Sinema Yogyakarta**

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan penyajian data yang dilakukan penulis mengenai model literasi media oleh Rumah Sinema Yogyakarta diperoleh bahwa model literasi media yang dilakukan oleh Rumah Sinema dan Remotivi sebagai acuan model literasi penulis menemukan perbedaan.

Dalam proses model literasi media, Rumah Sinema berusaha untuk membangun pemahaman remaja maupun masyarakat luas dalam pengolahan informasi. Terlihat dari bagaimana Rumah Sinema berusaha untuk membangun pemahaman remaja dan masyarakat tentang media massa, khususnya dampak yang diperoleh dari media ketika informasi yang diperoleh tersebut diolah dengan baik.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Potter (2004:69-72) dalam buku *Theory of Media Literacy* mengenai dalam model literasi media menekankan terhadap empat faktor utama yaitu:

#### *1. Knowledge Structure*

Struktur pengetahuan merupakan dasar dalam membangun literasi media. Dimana dasar struktur pengetahuan ini terdiri dari: efek media, isi media, industri, dunia nyata, dan dirinya sendiri. Melalui struktur pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka akan sadar dan akan lebih baik dalam mengolah terhadap informasi yang diperoleh.

Faktor dalam membentuk literasi ini merupakan bagian yang sangat penting dalam membangun sebuah literasi media. Pemahaman tentang literasi media saja tidak cukup untuk menjamin seseorang telah paham terhadap literasi media tersebut. Namun lebih dari itu, jika merujuk pada yang telah dipaparkan oleh Potter, seseorang perlu memiliki pemahaman terhadap bagaimana efek media yang ditimbulkan. Sehingga seseorang dapat paham bagaimana bentuk-bentuk efek dari media yang tidak perlu mereka ikuti dan bagian mana yang harus mereka buang. Pemahaman ini tentunya jika dimiliki akan membantu seseorang dalam mengolah pesan yang lebih baik.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa Rumah Sinema mencoba membentuk pemahaman masyarakat melalui model literasi media yang dilakukan, namun sejauh ini hasil yang dihasilkan dalam membentuk pemahaman ini belum terlihat oleh Rumah Sinema. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat khususnya remaja yang sepenuhnya paham akan efek dari media massa ini. Berdasarkan data yang diperoleh Rumah Sinema Yogyakarta dalam membangun pemahaman terkait literasi media ini cukup terlihat dimana berdasarkan data yang diperoleh *audience* yang menjadi target literasi media mereka telah memiliki pengetahuan yang cukup baik, namun hal ini belum sepenuhnya memiliki keberlanjutan yang baik. Sehingga pengetahuan yang

diberikan tidak sepenuhnya bertahan lama dalam hal ini sebagai literasi media.

## 2. *Personal Locus*

Merupakan salah satu energi yang digunakan dalam proses perolehan informasi. Dimana semakin seseorang secara sadar dalam memproses suatu pesan, maka semakin tinggi tingkat literasi yang dimiliki. Ini artinya seseorang akan lebih peduli dalam mencari fakta-fakta dari pesan yang diperoleh.

Pada indikator ini akan dibentuk sebagai sebuah pengendali bagi seseorang setelah mereka memiliki pengetahuan yang baik terhadap literasi media. Bentuk pengendalian ini bertujuan agar masyarakat dapat sadar dan kuat dalam proses pencarian informasi. Kaitannya dengan ini, *personal locus* sebagai bentuk pengendali dari literasi media belum terlihat baik bagi remaja yang dilakukan oleh Rumah Sinema Yogyakarta.

## 3. *Competence and Skill*

Dalam literasi media, kompetensi dan keahlian ini akan bekerja bersama secara terus-menerus. Tentunya kompetensi maupun keahlian bagian yang lebih penting dalam memproses informasi. Contohnya, keahlian ini menjadi penting karena akan membantu dalam menganalisis dan mengevaluasi pesan yang telah disaring, dimana akan membentuk makna dengan keahlian tersebut baik secara induktif, deduktif, pengelompokan, dan perpaduan antara semuanya. Intinya,

pesan yang dihasilkan secara berbeda-beda melalui fakta-fakta yang ada dihasilkan dari kompetensi dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pembentukan *skill* dalam proses literasi media adalah sebagai alat dalam menganalisis informasi yang diterima. Kompetensi dan *skill* ini belum sepenuhnya dapat dibentuk oleh Rumah Sinema di masyarakat melalui model literasi media yang dilakukan. Sehingga masyarakat khususnya remaja tidak sepenuhnya mempunyai kompetensi dan *skill* yang bisa digunakan dalam menganalisis pesan secara utuh.

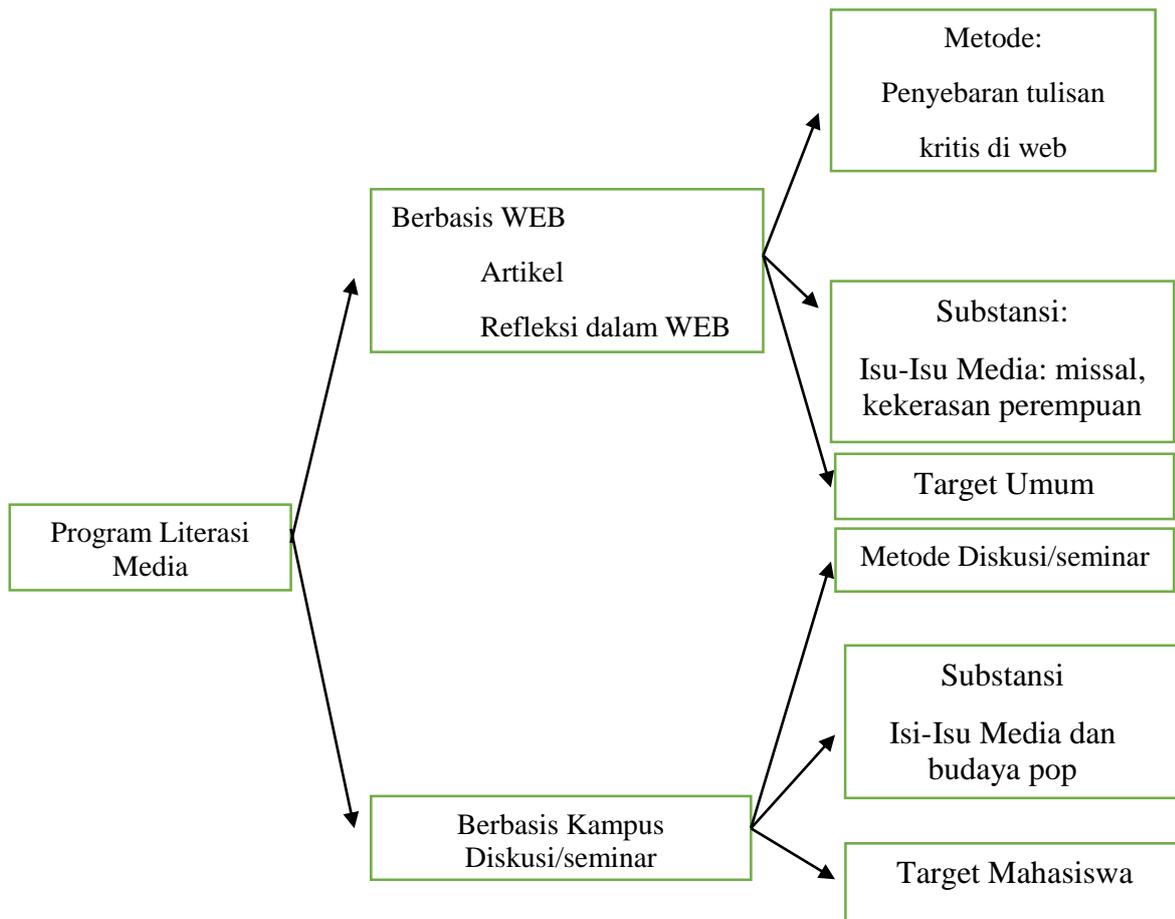
#### 4. *Information – Processing Tasks*

Adapun tahapan dalam memroses informasi. antara lain: (1) *Filtering*. membuat keputusan mana pesan yang harus dibuang dan diterima. (2) *Meaning matching*, dasar penggunaan dalam mengenali penempatan makna simbol-simbol. (3) *Meaning construction*, dimana pembentukan pesan setelah melewati tahap pengenalan terhadap simbol-simbol pesan, maka kita akan menafsirkan pesan tidak hanya melalui berbagai perspektif.

Kemampuan seseorang dalam menganalisis pesan mempunyai peran yang penting, Rumah Sinema dalam hal ini masih kurang dalam memberikan tugas utama dari literasi media di masyarakat dalam mengambil keputusan yaitu mengabaikan pesan yang tidak semestinya dijadikan konsumsi, hal ini dapat dilihat dari saat ini

remaja Jogja kurang bisa menyaring pesan-pesan yang mereka terima dari media. Sehingga remaja pun dalam menyaring pesan menjadi kurang.

**Gambar 3.5**



**Sumber: 2013, TIM Peneliti PKMBP, Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia, Pusat Kajian Media dan Budaya Populer dan Yayasan Tifa, 2013, hal. 61**

Model literasi Remotivi yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk meneliti model literasi media KPID DIY memiliki sedikit persamaan namun terdapat juga perbedaan didalamnya.

Berdasarkan bagan diatas, dapat dijelaskan literasi media yang dilakukan oleh Remotivi yaitu melalui website atau media baru dilakukan dengan melalui berbagai tulisan kritis yang dipublikasikan melalui website remotivi.or.id. Berbagai tulisan yang dipublikasikan tersebut diharapkan akan memberikan suatu perspektif kepada khalayak pembacanya. Melalui tulisan (kritis) itu, termuat juga upaya merasionalisasi kritik atas tayangan televisi. Sedangkan model literasi yang kedua adalah meyelenggarakan diskusi di kampus. Ada sesi diskusi yang pernah dilakukan, yakni di Atma Jaya Jakarta dan Paramadina Jakarta. Topik yang didiskusikan adalah kekerasan media (berita teror menjadi teror itu sendiri), realitas televisi (realitas hasil konstruksi), dan K-POP (PKMBP, 2013: 59).

**Gambar 3.6**

**Model Literasi Media Rumah Sinema Yogyakarta**



**Keterangan: gambar tersebut berdasarkan hasil analisis penulis mengenai model literasi media Rumah Sinema Yogyakarta**

Dalam melakukan program literasi media Rumah Sinema membuat tiga model literasi media yaitu pembuatan buku, workshop atau penyuluhan, dan mading (majalah dinding). Tujuan akhir dari literasi yang dilakukan oleh Rumah Sinema adalah membangun pemahaman masyarakat akan terpaan media massa. Rumah Sinema juga melakukan workshop atau penyuluhan ke sekolah sekolah baik SMP ataupun SMA diantaranya SMP Budi Mulya Yogyakarta, SMA Budiya Wacana, SMA Negeri Depok Sleman. Selain itu Rumah Sinema juga bekerjasama dengan Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI).

Model literasi media dengan menggunakan cara kreatif juga pernah ditempuh oleh Rumah Sinema ketika melakukan literasi media di SMA seperti pembuatan mading (majalah dinding) dengan mengajarkan kepada remaja membuat puisi, poster, dan membuat pesan-pesan profokasi yang baik. Melalui cara ini Rumah Sinema selain menumbuhkan kembali kesadaran para remaja akan isi media yang kurang mendidik juga memperkenalkan kembali kepada remaja media tradisional. Adapun isu-isu yang diangkat dalam adalah isu-isu yang dianggap mampu mempengaruhi perilaku remaja seperti yang ditampilkan pada sinetron maupun *infotainment*.

Tidak hanya melakukan workshop saja, Rumah Sinema juga melakukan *Training for Trainer* (ToT) kepada Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI). Melalui ToT ini Rumah Sinema

membagi pengetahuan dan pengalaman mereka kepada mahasiswa yang tergabung dalam IMIKI. ToT bertujuan agar mahasiswa ini nantinya dapat mentransfer ilmu yang didapatkan dari Rumah Sinema untuk digunakan kembali di masyarakat dalam rangka literasi media sehingga Rumah Sinema tidak hanya berhenti pada penyuluhan ke sekolah-sekolah namun kepada para mahasiswa sebagai perpanjangan tangan.

Adapun selama melakukan program gerakan literasi ini, penulis menemukan beberapa kelebihan maupun kekurangan yang dilakukan oleh Rumah Sinema Yogyakarta dari model literasi yang diterapkan dalam masyarakat. Terlepas dari beberapa kendala baik berupa SDM maupun dana yang dialami oleh Rumah Sinema selama melakukan literasi media yang penulis rangkum menggunakan table berikut:

**Tabel 3.2**

**Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Literasi Media Rumah**

**Sinema Yogyakarta**

<b>Model Literasi Media</b>	<b>Pelaksana</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
Pembuatan buku	Rumah Sinema Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya hasil karya ilmiah yang dapat mendukung proses literasi media</li> <li>- Menambah referensi mengenai efek dari media massa bagi masyarakat luas</li> <li>- Sebagai bentuk arsip terkait perkembangan dari literasi media di Indonesia</li> <li>- Sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum tentu remaja maupun sebagian masyarakat mau untuk membaca buku</li> </ul>
Workshop/penyuluhan	Rumah Sinema Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal secara langsung tentang literasi media</li> <li>- Remaja atau masyarakat mendapatkan pemahaman secara langsung tentang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman yang diberikan tidak selalu semua dapat dipahami secara langsung</li> </ul>

		literasi media	
Mading (majalah dinding)	Rumah Sinema Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajarkan cara yang kreatif dalam menyebarkan informasi</li> <li>- Memperkenalkan cara tradisional dalam model literasi media</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak dapat bertahan lama karena model literasi media perlu menyesuaikan perkembangan zaman</li> </ul>
<i>Training for Trainer (ToT)</i>	Rumah Sinema Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai bentuk regenerasi dari Rumah Sinema dalam memperluas literasi media</li> <li>- Memberikan pengalaman serta pengetahuan secara langsung oleh orang-orang yang berpengalaman dalam literasi media</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen dan konsistensi dari mahasiswa yang tidak tetap</li> </ul>

Hasil yang diharapkan oleh Rumah Sinema sendiri adalah bagaimana para remaja ini mampu memahami apa yang terjadi di media. Bahwa banyak campur tangan dari proses apa yang ditayangkan oleh media sebelum benar-benar baik untuk dikonsumsi.

### **III. B.3 Perbedaan Model Literasi Media Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Rumah Sinema Yogyakarta**

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (KPID DIY) dan Rumah Sinema Yogyakarta merupakan dua lembaga yang memiliki fokus kegiatan pada literasi media. Keduanya memiliki agenda yaitu melakukan gerakan literasi media kepada masyarakat Yogyakarta khususnya bagi remaja.

Dalam menjalankan programnya KPID DIY dan Rumah Sinema Yogyakarta tentunya memiliki perbedaan model dalam menjalankan literasi mereka. KPID DIY dalam menjalankan program literasi lebih banyak menggunakan diskusi publik dibandingkan model literasi lainnya seperti workshop, dan menulis di media sosial. Diskusi publik yang dijalankan ini seluruhnya berjumlah 27 kali yang dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun. Sedangkan Rumah Sinema Yogyakarta membuat buku yang dilakukan oleh para penggerak literasi di Rumah Sinema dan mengajak *audience* untuk lebih aktif dalam memahami literasi media ketika melakukan kegiatan literasi media.

Perbedaan yang terlihat dari model literasi dari kedua lembaga ini yaitu bagaimana cara mereka melakukan pendekatan kepada *audience* terkait memperkenalkan literasi media melalui model-model yang telah mereka rancang. Sebagai poin tambahan, Rumah Sinema Yogyakarta melakukan pelatihan berupa *Training for Trainer* (ToT) kepada IMIKI

sebagai wujud keberlanjutan dari gerakan literasi media yang mereka lakukan. Sehingga Rumah Sinema Yogyakarta memiliki perpanjangan tangan atau regenerasi dari kegiatan yang mereka lakukan melalui IMIKI. Dimana nantinya pelatihan dan ilmu yang telah diberikan melalui ToT tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk literasi media kedepan. Pendekatan yang dilakukan oleh Rumah Sinema Yogyakarta lebih menggunakan konsep yang memang mudah dipahami dan disukai oleh remaja.

Sedangkan jika dibandingkan dengan KPID DIY gerakan literasi media yang mereka lakukan keberlanjutannya hanya sampai pada KPID DIY itu sendiri. Dimana tidak terdapat regenerasi baik remaja sebagai target utama dari literasi media maupun masyarakat luas. Hal ini tentunya menjadi salah satu pendorong kurang massifnya gerakan literasi yang dilakukan oleh KPID DIY. Pendekatan yang dilakukan oleh KPID DIY masih terlalu kaku kepada remaja. Sehingga dalam proses penyampain pesan kepada remaja masih terlihat serius oleh remaja.

Terkait cara pendekatan yang dilakukan oleh kedua lembaga ini dalam memperkenalkan literasi media dapat dilihat bagaimana Rumah Sinema Yogyakarta lebih melibatkan *audience* dalam melakukan gerakan literasi media ketika melakukan pelatihan maupun kegiatan literasi lainnya seperti dalam bentuk pembuatan mading (majalah dinding). Sedangkan KPID DY hanya sebatas memberikan penjelasan tentang literasi media tanpa adanya gerakan nyata ketika kegiatan berlangsung.